

Kajian Biblika Tentang Hidup Kudus Berdasarkan Imamat 20:1-27

Florence Farida, Debora

Sekolah Tinggi Teologi Tenggarong

fflower2911@gmail.com

Abstract:

This biblical study entitled “A Biblical Study on Holy Living Based on Leviticus 20:1–27” was conducted at Sekolah Tinggi Teologi Tenggarong in 2025. The purpose of this research is to discover the biblical truth regarding holy living as revealed in Leviticus 20:1–27. The study applies a hermeneutical method with exegetical principles of textual and contextual analysis. It explores the concept of holy living, the standard of holiness, actions that defile holiness, principles of holy conduct, and the importance of maintaining holiness. The exegetical findings indicate that holy living involves separating oneself from impure practices and dedicating one’s life to God—both in conduct and in all aspects of life that must be free from worldly contamination. In the context of ancient Israel, the people were called to be distinct from surrounding nations so that God’s holiness would be reflected in their worship and lifestyle.

Key Words: Biblical Study, Holy Living, Leviticus 20:1–27

Abstrak:

Kajian Biblika tentang Hidup Kudus Berdasarkan Imamat 20:1-27” Sekolah Tinggi Teologi Tenggarong, 2025. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan kebenaran biblikal tentang hidup kudus berdasarkan Imamat 20:1-27. Metode yang digunakan adalah hermeneutik dengan prinsip-prinsip eksegesis teks dan konteks. Penelitian ini menganalisis pengajaran tentang hidup kudus berdasarkan Imamat 20:1-27, standar kekudusan, perbuatan-perbuatan yang melanggar kekudusan, prinsip hidup kudus dan pentingnya hidup kudus. Hasil eksegesis menunjukkan bahwa hidup kudus adalah memisahkan diri dari hal-hal najis dan mengkhususkan hidup untuk Tuhan, dalam arti cara hidup maupun seluruh aspek kehidupan yang dipisahkan dari hal-hal yang bersifat ‘duniawi’ dan dapat mencemarkan kekudusan hidup. Dalam konteks bangsa Israel pada zaman itu, mereka dipisahkan dari bangsa-bangsa sekitar mereka agar menjadi bangsa yang kudus, berbeda dari bangsa lain sehingga kekudusan Allah tercermin melalui ibadah dan gaya hidup mereka.

Kata Kunci: Kajian Biblika, Hidup Kudus, Imamat 20:1-27

Article History

Submit: October 14 th , 2025	Revised: November 30 th , 2025	Published: December 31 st , 2025
--	--	--

Pendahuluan

Hidup kudus adalah hal yang Allah kehendaki untuk umat-Nya lakukan. Tanpa hidup kudus, tidak ada seorang pun yang berkenan kepada Allah. Allah menghendaki kehidupan umat-Nya kudus, yaitu hati dan pikiran yang kudus dan akan menghasilkan perbuatan yang kudus juga. Hidup kudus mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, yaitu dari hati, pikiran, perasaan, ucapan atau perkataan, perbuatan, pendengaran dan

pengelihatan. Tentunya sebagai manusia, seseorang tidak pernah luput dari dosa. Tetapi itu bukanlah alasan bagi manusia untuk terus menerus hidup dalam dosa. Allah telah memberikan Roh Kudus kepada orang percaya. Dia berperan dalam menjadikan orang percaya sebagai orang kudus, bukan hanya kudus dalam status tetapi juga dalam pengalaman. Dialah yang menguduskan dan membimbing setiap orang percaya supaya mereka dapat hidup dalam ketaatan kepada Allah.

Adapun yang melatarbelakangi penulisan kajian biblika tentang Hidup Kudus Berdasarkan Imamat 20:1-27 adalah sebagai berikut:

Pertama, berdasarkan pengamatan penulis selama ini di beberapa tempat atau gereja, masih ada orang Kristen yang belum menerapkan prinsip-prinsip hidup kudus dalam kehidupan sehari-hari. Seperti prinsip-prinsip hidup kudus yang ada di Imamat 20:1-27, yaitu kekudusan spiritual, sikap terhadap sesama, dan kekudusan pernikahan serta kekudusan seksual (Wright, 2004).

Ada juga yang mengabaikan kekudusan pernikahan dan seksual, sehingga terjadi perselingkuhan dan pelecehan atau percabulan. Komitmen dalam pernikahan, yaitu untuk mengasihi, menjaga, dan mencintai mulai pudar karena terlena dengan situasi sekitar (Lempp, 2010; Packer, 1993). Dengan demikian, kajian ini penting untuk menolong umat Kristen memahami kembali panggilan Allah untuk hidup kudus sebagaimana yang dikehendaki-Nya (Douglas, 1997).

Kedua, di masa sekarang, masih ada orang Kristen yang belum mengerti atau paham pentingnya hidup kudus, dan dampaknya ialah pemahaman yang dangkal akan hal itu. Sehingga terjadilah perbuatan-perbuatan yang melanggar kekudusan. Perbuatan-perbuatan yang melanggar kekudusan itu ialah mengutuki orang tua (tidak menghormati atau menghargai), mendatangi “orang pintar”, penyimpangan seksual seperti berzina dan berhubungan dengan sesama jenis kelamin (LGBT) (Henry, 1992; Wright, 2004). Beberapa dosa dianggap sepele dan biasa saja ketika dilakukan, misalnya mencuri, mabuk-mabukkan, perkataan kotor, perzinahan, percabulan, dan lain sebagainya. Bahkan orang yang sudah dibaptis pun demikian, masih hidup dalam dosa yang dianggap sepele, yang sesungguhnya membuat hidup menjadi cemar (Douglas, 1997).

Ketiga, hubungan sesama jenis atau LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) dianggap suatu hal yang lazim, bahkan di beberapa negara pernikahan sesama jenis (LGBT) sudah dilegalkan (Sproul, 2018). Beberapa contoh yang terjadi di Indonesia ialah seperti kasus pasangan gay yang ketahuan oleh warga sekitar dan dikenakan hukuman 85 kali cambuk. Kasus ini terjadi di Aceh, yaitu seorang pria berinisial MT (24) dan seorang pria lainnya berinisial MH (20) dinyatakan bersalah berdasarkan pengakuan sejumlah saksi dan alat bukti (BBC News Indonesia, 2021). Kasus lainnya juga terjadi di Jakarta Selatan. Pada Sabtu, 1 Februari 2025, pesta seks gay digelar di sebuah hotel di wilayah Kuningan, Jakarta Selatan (Kompas, 2025).

Metode

Metode penelitian yang dipakai oleh penulis dalam kajian ini ialah metode Hermeneutik dengan menggunakan beberapa prinsip. Hermeneutik adalah salah satu bagian dari teologi yang mempelajari teori-teori, prinsip-prinsip dan metode-metode penafsiran Alkitab. Hermeneutik Alkitab adalah metode penafsiran yang bertujuan untuk memahami makna teks Alkitab, baik dalam konteks asli ketika teks tersebut ditulis maupun dalam aplikasinya untuk kehidupan modern.

Hermeneutika adalah cabang ilmu teologi yang mempelajari prinsip-prinsip penafsiran teks, khususnya naskah-naskah Alkitab, untuk memahami makna aslinya dan relevansinya dalam konteks masa kini. Istilah hermeneutik dapat juga dipahami dalam arti yang lebih sempit, yakni mencari relevansi teks-teks kuno untuk zaman sekarang. Dalam tulisan Douglas Stuart dan Gordon D. Fee, mereka menyatakan bahwa, walaupun istilah “hermeneutik” biasanya meliputi seluruh bidang penafsiran, termasuk eksegesis, kata itu juga dipakai dalam arti yang lebih sempit, yaitu sebuah upaya mencari relevansi kontemporer atas teks-teks kuno.

Dalam kajian ini, metode hermeneutik diterapkan secara khusus untuk menafsirkan Imamat 20:1–27 dengan menggali makna historis dan teologis teks serta relevansinya terhadap kehidupan umat Kristen masa kini.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Kudus

Sebelum melihat hal-hal apa saja yang jika dilakukan akan membuat hidup menjadi tidak kudus, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan tentang makna kudus berdasarkan konteks Imamat 20:1-27. Hal yang ditekankan dalam Imamat 20:1-27 ialah kekudusan hidup. Imamat 20:7, “Sebab itu, kuduskanlah dirimu dan jadilah kudus karena Akulah TUHAN, Allahmu.” (FAYH), “Maka kamu harus menguduskan dirimu, dan kuduslah kamu, sebab Akulah TUHAN, Allahmu.” (TB 1974). Frasa “kuduskanlah dirimu/maka kamu harus menguduskan dirimu” dalam bahasa Ibrani berdasarkan teks ini adalah **וְהִתְקַדַּשְׁתֶּם** (vehitqaddishtem) dengan gramatikal *Conjunctive - vav | Verb – Hitpael – Conjunctive Perfect – second masculine plural*, yang artinya karena itu kuduskanlah diri kalian (bangsa Israel) sendiri. Maksudnya disini ialah menguduskan diri sendiri dengan menjauhkan diri dari hal-hal yang najis. Frasa ini menyerukan tindakan yang disengaja untuk memisahkan diri bagi tujuan yang sakral. Dalam konteks Imamat, pengudusan melibatkan pemurnian ritual dan kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah. Bangsa Israel harus membedakan diri mereka dari bangsa-bangsa di sekitarnya melalui ibadah dan gaya hidup mereka. Kata **וְהִתְקַדַּשְׁתֶּם** (vehitqaddishtem) berasal dari kata **קָדַשׁ** (qadash) yang artinya menguduskan, menyucikan, memisahkan, dan mengkhususkan.

Jadi, kata “kuduskanlah dirimu” adalah tindakan yang harus dilakukan bangsa Israel untuk menguduskan diri sendiri. Menguduskan diri sendiri dengan cara menjauhkan diri dari hal-hal yang najis dan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah. Dengan tujuan untuk menjadi bangsa yang kudus dan berbeda dari bangsa-bangsa yang ada disekitar mereka. Dalam konteks bangsa Israel pada zaman itu, mereka dipisahkan dari bangsa-bangsa sekitar mereka agar menjadi bangsa yang kudus, berbeda dengan bangsa lain sehingga kekudusan Allah tercermin dari ibadah dan gaya hidup mereka. bangsa Israel kekudusan Tuhan akan tercermin.

Kata kudus dalam teks ini adalah קְדוּשִׁים (qedoshim) dengan gramatikal *Adjective - masculine plural* yang artinya suci. Kata ini berasal dari akar kata קָדוֹשׁ (qadosh) yang artinya suci, sakral, dipisahkan/terpisah untuk tujuan sakral.

Jadi, hidup kudus adalah memisahkan diri dengan sengaja dari segala tindakan dan hal-hal yang dapat mencemari kekudusan hidup dan dipisahkan untuk tujuan khusus. Dalam konteks bangsa Israel pada zaman itu, mereka dipisahkan dari bangsa-bangsa sekitar mereka agar menjadi bangsa yang kudus, berbeda dengan bangsa lain sehingga kekudusan Allah tercermin dari ibadah dan gaya hidup mereka. Seperti pernyataan Gill, “Karena itu kuduskanlah dirimu,... Dengan menjauhkan diri dari praktik-praktik yang tidak saleh dan penyembahan berhala, dan memisahkan diri dari mereka semua yang terlibat di dalamnya, dan juga dengan mematuhi perintah-perintah kudus dari Tuhan; karena pengudusan internal bukanlah pekerjaan manusia, melainkan pekerjaan Tuhan sendiri, seperti dalam Imamat 20:8, “Demikianlah kamu harus berpegang pada ketetapan-Ku dan melakukannya; Akulah TUHAN yang menguduskan kamu.” (TB).

Keil dan Delitzsch juga sependapat dengan Gill, bahwa untuk menjaga kekudusan hidup, maka seseorang harus menjauhkan dirinya dari hal-hal yang dapat mencemari kekudusan hidupnya, “karena orang Israel harus menguduskan diri mereka sendiri, yaitu menjaga kemurnian diri dari semua kekejian penyembahan berhala, menjadi kudus karena Yahweh itu kudus (Imamat 11:44; Imamat 19:2), dan menaati ketetapan Tuhan mereka yang menguduskan mereka (Keluaran 31: 13).”

Maka kudus adalah memisahkan atau mengkhususkan sesuatu dari hal-hal atau kebiasaan-kebiasaan yang dapat mencemarinya. Seperti pernyataan W.R.F Browning, “Segala sesuatu yang terpisahkan (dikhususkan) dari kebiasaan atau hal-hal yang duniawi adalah ‘kudus’.” Kekudusan dalam konteks ini berarti murni secara moral dan rohani, yang mencerminkan karakter Allah. Panggilan untuk menjadi kudus adalah tema yang berulang di seluruh Kitab Imamat, yang menekankan pemisahan dari dosa dan pengabdian kepada Allah. Dari eksegesis dan beberapa pandangan yang dipaparkan di atas, penulis menyimpulkan bahwa kudus adalah terpisah dari hal-hal yang bersifat ‘duniawi’ dan dikhususkan untuk Tuhan. Dengan demikian hidup kudus dapat diartikan memisahkan diri dari hal-hal duniawi (najis) dan mengkhususkan hidup untuk Tuhan,

dalam arti cara hidup maupun seluruh aspek kehidupan yang dipisahkan dari hal-hal yang bersifat ‘duniawi’ dan dapat mencemarkan kekudusan hidup. Beberapa contoh hal-hal yang bersifat ‘duniawi’ berdasarkan Imamat 20:1-27 ialah penyembahan berhala: bukan hanya penyembahan kepada Molokh saja tetapi di zaman sekarang ada hal yang dapat menjadi berhala bagi manusia, misalnya seperti *handphone* (hp), hobi, pekerjaan dan lain-lainnya, pergi kepada dukun atau peramal, berzinah dan melakukan penyimpangan seksual (*LGBT*, bestialitas, inses).

Standar Kekudusan

Untuk hidup kudus, tentu ada standar kudus yang harus di ikuti oleh bangsa Israel. Berdasarkan Imamat 20:26, “Kuduslah kamu bagi-Ku, sebab Aku ini, TUHAN, kudus dan telah memisahkan kamu dari bangsa-bangsa lain, supaya kamu menjadi milik-Ku.” (TB 1974). “Kuduslah kamu sebab Aku, TUHAN, adalah kudus. Aku telah memisahkanmu dari bangsa-bangsa lain untuk menjadi milik-Ku.” (AYT 2018). “Kamu Kupisahkan dari bangsa-bangsa lain supaya menjadi milik-Ku. Kamu harus suci karena Akulah TUHAN, dan Aku suci.” (BIS 1985). Dalam teks ini, bangsa Israel dituntut untuk menjadi kudus karena Allah mereka adalah TUHAN, yang adalah kudus dan Dia telah memisahkan bangsa ini dari bangsa lain supaya mereka menjadi milik-Nya. Karena bangsa ini telah dipilih oleh Allah untuk menjadi milik-Nya, maka standar kekudusan mereka ialah TUHAN. Frasa “karena Aku, TUHAN, adalah kudus”, menyiratkan makna, “Kekudusan Allah adalah standar bagi umat-Nya. Kekudusan itu menandakan kemurnian-Nya yang mutlak, kesempurnaan moral dan keterpisahan-Nya dari dosa. Kekudusan Allah adalah tema utama di seluruh Kitab Suci, yang mengarisbawahi keunikan-Nya dan penghormatan yang diperintahkan-Nya. Atribut Allah ini bersifat mendasar, seperti yang terlihat dalam Yesaya 6:3, di mana para serafim berseru, “Kudus, kudus, kuduslah TUHAN Yang Mahakuasa.”

Gill menjelaskan bahwa karena frasa “karena Aku, TUHAN, adalah kudus”, maka umat-Nya (bangsa Israel) harus menjadi seperti Dia, dan meniru Dia dan menaati hal-hal yang sesuai dengan sifat dan kehendak-Nya yang kudus dan dengan senang hati menaati perintah-perintah-Nya yang kudus. Standar kekudusan bangsa Israel adalah TUHAN. Dalam teks ini, bahasa Ibrani TUHAN adalah יהוה (Yahweh), kata aslinya ialah יהוה (YHVH). Berdasarkan penggunaan dan latar belakang budaya serta sejarahnya, “nama YHVH adalah nama pribadi dan perjanjian Tuhan dalam Alkitab Ibrani. Nama ini menandakan sifat kekal dan keberadaan diri Allah serta kesetiaan-Nya terhadap janji-janji-Nya. Sering dikaitkan dengan wahyu Allah kepada Musa dalam keluaran 3:14, di mana Allah, menyatakan, “AKU ADALAH AKU”.

Selain itu, istilah ini juga menyiratkan atribut-Nya, “TUHAN digambarkan sebagai Mahakuasa, Mahatahu, dan Mahahadir. Dia adalah Pencipta langit dan bumi,

seperti yang dinyatakan dalam kejadian 1:1. Kekuasaan dan keagungan-Nya lebih jauh ditekankan dalam Mazmur 24:1. TUHAN juga dicirikan oleh kekudusan dan kebenarannya. Yesaya 6:3 menyatakan, “Kudus, kudus, kuduslah TUHAN semesta alam; seluruh bumi penuh kemuliaan-Nya.” Kebenaran-Nya adalah fondasi takhta-Nya, sebagaimana diungkapkan dalam Mazmur 89:14, “Keadilan dan hukum adalah tumpuan takhta-Mu; kasih dan kesetiaan berjalan di hadapan-Mu.”

Penulis menyimpulkan bahwa bangsa Israel adalah bangsa yang telah dipisahkan dari bangsa lain dan menjadi milik kepunyaan Allah. Oleh karena itu, bangsa ini harus kudus, seperti Allah mereka, yaitu TUHAN. Karena standar kekudusan yang harus mereka ikuti adalah TUHAN. Kekudusan dalam konteks ini berarti dipisahkan untuk tujuan Allah, yakni hidup dengan cara yang mencerminkan sifat-Nya.

Perbuatan-perbuatan yang Melanggar Kekudusan

Berdasarkan Imamat 20:1-27 ini, ada beberapa perbuatan yang jika dilakukan akan melanggar kekudusan hidup. Perbuatan-perbuatan itu ialah sebagai berikut:

Menyerahkan Anak kepada Molokh

Berdasarkan Imamat 20:1-27, salah satu prinsip untuk menjaga kekudusan hidup ialah dengan tidak menyerahkan anak kepada Molokh. Dalam ayat 2,3 “...menyerahkan seorang dari anak-anaknya kepada Molokh, pastilah ia dihukum mati, yakni rakyat negeri harus melontari dia dengan batu.” (TB), kata menyerahkan dalam bahasa Ibrani יָתַן (yitten) yang artinya memberi. Kata ini berasal dari akar נָתַן (nathan) yang artinya memberi, menempatkan dan mengatur. Gramatikalnya adalah *Verb – Qal – Imperfect – third person masculine singular*, yang berarti kata kerja atau tindakan orang ketiga tunggal maskulin. Bentuk kata kerja ini adalah *imperfect* yang berarti tindakan ini belum dilakukan atau tindakan yang berkelanjutan karena ayat 2 dan 3 dalam pasal 20 ini bersifat peringatan atau awasan bagi bangsa Israel, yang jika dilakukan akan ada hukumannya. Dalam budaya Ibrani kuno, tindakan memberi, tertanam kuat dalam praktik sosial dan keagamaan. Jadi, menyerahkan adalah tindakan memberi dan mengalihkan kepemilikan kepada orang lain yang akan menerimanya.

Kata “anak-anaknya” dalam ayat ini berasal dari kata מִזְרָעוֹ (mizzaro) yang berarti anaknya. Bentuknya ialah *Preposition-m | Noun - masculine singular construct | third person masculine singular*. Akar katanya dari מִזְרָעוֹ (mizzaro) adalah זָרַע (zera) yang artinya benih, keturunan dan anak cucu. Jadi, anak yang dimaksud disini bukan hanya sebatas anak saja, tetapi lebih dari itu, yakni anak cucu, garis keturunan bahkan generasi penerus selanjutnya.

Molokh dalam bahasa Ibrani berasal dari kata מוֹלֵךְ (Molek) bentuk gramatikal *Noun – Proper – Maskulin Singular*, artinya kata benda tunggal yang bersifat khusus

untuk menunjukkan identitas. Molek berasal dari akar kata Ibrani מֶלֶךְ (melek) yang artinya “raja” dan agaknya digabungkan dengan huruf-huruf hidup dari suatu kata yang berarti “hal yang memalukan” (bosyeth), untuk mengubah gelar kehormatan menjadi gelar kecemaran. Molek mengacu pada dewa orang Kanaan yang berkaitan dengan pengorbanan anak. Besar kemungkinan, anak-anak dipersembahkan kepada dewa itu dengan dibakar sebagai korban, tetapi kemungkinan lain ialah anak-anak diserahkan kepada imam-imam di kuil untuk dilantik menjadi pelacur sakral, baik Perempuan maupun laki-laki. Bukan hanya dewa orang Kanaan saja, tetapi Molek juga berkaitan dengan dewa orang Amon, yakni ilah yang di sembah oleh orang-orang tersebut.

Molokh adalah dewa yang kepadanya anak-anak dipersembahkan, karena kepercayaan orang Kanaan pada saat itu bahwa pengorbanan tertinggi adalah anak. Dengan korban persembahan ini, orang Kanaan akan mendapatkan berkah dan kemakmuran. Tetapi praktik ini ditentang secara langsung dalam Imamat 18:21 “Janganlah kau serahkan seorang dari anak-anakmu untuk dipersembahkan kepada Molokh, supaya jangan engkau melanggar kekudusan nama Allahmu; Akulah TUHAN.” (TB). Dan juga dalam Imamat 20:2, 3 ini. Pertentangan ini menunjukkan bahwa kekudusan dan kesetiaan itu sangat penting. Ganjaran yang akan diterima saat melakukan praktik ini ialah dihukum mati (dilontari batu).

Berpaling kepada Arwah atau Roh Peramal

Berdasarkan Imamat 20:6, “Orang yang berpaling kepada arwah atau kepada roh-roh peramal, yakni yang berzinah dengan bertanya kepada mereka, Aku sendiri akan menentang orang itu dan melenyapkan dia dari tengah-tengah bangsanya.” (TB) kata berpaling dalam teks ini adalah תִּפְנֶה (tifneh). Gramatikalnya ialah *Verb - Qal - Imperfect - third person feminine singular*, yang berarti kata kerja atau suatu tindakan/perbuatan yang belum dilakukan oleh orang ketiga tunggal feminim, jika dia berpaling. Gramatikal kata berpaling ini bersifat *imperfect* atau tindakan itu belum dilakukan, hal ini dikarenakan ayat 6 ini bersifat awasan atau peringatan kepada bangsa Israel agar tidak berpaling kepada arwah atau roh peramal. Kata תִּפְנֶה (tifneh) berasal dari kata פָּנָה (panah) yang artinya berbalik, menghadap, melihat, mempersiapkan diri.

Kata arwah dalam teks ini adalah הָאֲבֹתַי (haovot) yang artinya *mediums* yakni orang-orang yang mengaku berkomunikasi dengan roh. Gramatikalnya adalah *Article | Noun – masculine plural* yang artinya kata benda dengan artikel definite “ha” maskulin jamak. Kata הָאֲבֹתַי (haovot) berasal dari akar kata אָוַב (ov) yang artinya orang yang berkomunikasi dengan roh, ahli nujam, spiritis.

Kesimpulannya adalah bahwa, arwah yang dimaksudkan disini ialah orang yang mengaku berkomunikasi dengan roh, ahli nujam (orang yang ahli dalam meramalkan

nasib, mengetahui nasib orang dan sebagainya, peramal, tukang ramal atau juru ramal), dan spiritis (penganut spiritisme).

Kata roh peramal dalam teks ini adalah **הַיִּידְעוֹנִים** (hayyiddeonim) yang artinya roh yang sudah dikenal. Gramatikalnya adalah *Article | Noun – masculine plural* yang artinya kata benda maskulin jamak dengan artikel definite “ha” menandai suatu objek yang spesifik. Kata **הַיִּידְעוֹנִים** (hayyiddeonim) berasal dari kata **יִדְעוֹנִי** (yid’oni) yang artinya orang yang mengaku berkomunikasi dengan roh, spiritis, penyihir, tukang sulap dan orang yang tahu atau ‘orang pintar’.

Kesimpulannya adalah bahwa roh peramal yang dimaksud dalam ayat ini adalah orang yang mengaku berkomunikasi dengan roh, ‘orang pintar’ atau peramal dan orang yang dianggap bisa menjawab persoalan atau permasalahan yang ditanyakan kepada si peramal atau ‘orang pintar’ tersebut, misalnya ketika seseorang kehilangan barang kemudian bertanya kepada ‘orang pintar’ maka barang tersebut akan ditemukan. Jadi dapat disimpulkan bahwa berpaling kepada arwah atau roh peramal adalah berbalik dari Allah dan menghadap kepada peramal atau orang yang ahli dalam meramalkan nasib dan masa depan, dan ‘orang pintar’.

Robert M. Paterson menyatakan bahwa berpaling kepada arwah atau roh-roh peramal adalah “suatu kebiasaan orang-orang Kanaan yang lain yang dilarang disini, yaitu konsultasi dengan orang-orang mati yang dianggap sanggup meramalkan peristiwa-peristiwa pada masa depan.” Berdasarkan ayat 6 ini, orang yang melakukan hal tersebut akan ditentang oleh Allah dan dilenyapkan dari tengah-tengah bangsanya. Hukuman ini sama seperti hukuman yang akan diterima oleh orang yang memberikan keturunannya kepada Molokh.

Mengutuki Orang Tua

Salah satu hal yang dilarang untuk dilakukan ialah mengutuki orang tua dan juga orang lain. Imamat 20:9, “Apabila ada seseorang yang mengutuki ayahnya atau ibunya, pastilah ia dihukum mati; ia telah mengutuki ayahnya atau ibunya, maka darahnya tertimpa kepadanya sendiri.” (TB 1974), “Setiap orang yang mengutuk ayah atau ibunya harus dihukum mati. Dia telah mengutuk ayah atau ibunya, dia sendiri yang menanggung utang darahnya.” (AYT 2018). Dalam teks ini, kata **יִקְלֵל** (yeqallel) berarti mengutuki. Bentuk gramatikalnya adalah *Verb – Piel – Imperfect – Third person masculine singular*, yang artinya kata kerja atau suatu tindakan yang dilakukan secara atau dengan berlebihan oleh orang ketiga tunggal, yaitu jika dia mengutuki atau memperlakukan hina ayahnya atau ibunya. Kata **יִקְלֵל** (yeqallel) berasal dari akar kata **קָלַל** (qalal) yang artinya mengutuk, membenci, meremehkan, memperlakukan dengan hina. Dalam budaya Ibrani kuno, “kata-kata memiliki bobot yang penting dan bermakna. Tindakan mengutuk atau meremehkan dianggap serius. Konsep “kualitas” mencerminkan pandangan dunia di

mana kehormatan dan rasa hormat adalah yang terpenting dan “menyoroti” seseorang berarti merusak martabat atau nilai diri sendiri.”

Dalam konteks imamat 20:9, jika ada orang yang mengutuki orang tuanya pasti dihukum mati. Jadi penulis menyimpulkan bahwa mengutuki yang dimaksud dalam Imamat 20:9 adalah mengutuk, menganggap remeh dan menghina orang tua secara atau dengan berlebihan serta mengharapkan hal yang buruk terjadi terhadap orang tua. Hal ini sangat ditentang oleh Allah dan jika ada orang yang melakukannya, hukumannya ialah hukuman mati.

Penyimpangan Seksual

Berzinah

Salah satu hal yang harus dihindari atau tidak boleh dilakukan untuk menjaga kekudusan hidup dihadapan Allah ialah berzinah. Dalam imamat 20:10, “Bila seorang laki-laki berzinah dengan isteri orang lain...”, kata berzinah adalah *commits adultery* yang artinya “melakukan perzinahan”. Dalam teks ini digunakan kata **יָנַף** (yinaf) yang berasal dari kata **נָפַף** (naap), artinya adalah “melakukan perzinahan, murtad”. Bentuk gramatikalnya *Verb – Qal – Imperfect – Third person masculine singular*, artinya kata kerja atau suatu tindakan/perbuatan yang hendak/ingin dilakukan oleh orang ketiga tunggal maskulin. Gramatikal kata berzinah ini bersifat *imperfect* atau tindakan itu belum dilakukan, hal ini dikarenakan ayat 10 ini bersifat awasan atau peringatan kepada bangsa Israel agar tidak melakukan perzinahan.

Dalam konteks Imamat 20:10, kalimat ini menerangkan hukuman jika seseorang berzinah. Kata kerja “naaf” berarti melakukan perzinahan yang mengacu pada tindakan melakukan hubungan seksual dengan orang lain selain pasangan sendiri. Ini digunakan dalam konteks perselingkuhan dalam pernikahan dan sering dikaitkan dengan ketidaksetiaan moral. Seperti pernyataan Bambang Budijanto dalam bukunya “*TORAH Dalam Hidup Bangsa Israel*”, “Seorang pezinah memiliki sumber penghidupan yang cukup dari suaminya, sehingga ketika ia berzinah dengan orang lain, ia melakukan perbuatan itu oleh karena ketidaksetiaan dan untuk memuaskan nafsu berahinya”. Konteks Imamat 20 ini, berzinah bukan hanya berkaitan dengan ketidaksetiaan dalam hubungan dengan pasangan saja tetapi juga dalam hal hubungan dengan Tuhan. Artinya berpaling kepada allah lain dan menduakan Tuhan, ketidaksetiaan secara *spiritual*. Seperti yang tertulis dalam Imamat 20:5-6, “maka Aku sendiri akan menentang orang itu serta kaumnya dan akan melenyapkan dia dari tengah-tengah bangsanya dan semua orang yang turut berzinah mengikuti dia, yakni berzinah dengan menyembah Molokh. Orang yang berpaling kepada arwah atau kepada roh-roh peramal, yakni yang berzinah dengan bertanya kepada mereka, Aku sendiri akan menentang orang itu dan melenyapkan dia dari tengah-tengah bangsanya.” (TB).

Kesimpulannya bahwa berzinah adalah melakukan hubungan (seksual) atau berselingkuh dengan orang lain selain pasangan sendiri. Berzinah mengindikasikan ketidaksetiaan seseorang kepada pasangannya. Selain berzinah dalam hal pasangan, berzinah dalam konteks Imamat 20 juga dikaitkan terhadap hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu jika seseorang berpaling dari Tuhan dan pergi kepada ‘orang pintar’ itu sama saja dengan berzinah atau murtad.

Bersetubuh dengan Istri Ayah

Berdasarkan Imamat 20 ini, Allah juga memperingati bangsa Israel untuk tidak bersetubuh dengan salah satu dari keluarga sendiri. Ini bisa bermakna inses atau mengambil hak salah satu anggota keluarga. Salah satu ayat yang membahas hal ini ialah Imamat 20:11, “Bila seorang laki-laki tidur dengan seorang isteri ayahnya, jadi ia melanggar hak ayahnya, pastilah keduanya dihukum mati, dan darah mereka tertimpa kepada mereka sendiri.” (TB 1974). “Jika seorang laki-laki melakukan hubungan seksual dengan istri ayahnya, kedua pelaku perzinahan harus dihukum mati. Mereka akan menanggung utang darahnya sendiri.” (AYT 2018). “Bila seorang laki-laki tidur dengan istri ayahnya, ia telah melanggar hak ayahnya dan menajiskan apa yang menjadi milik ayahnya. Maka keduanya harus dihukum mati karena perbuatan jahat mereka sendiri.” (FAYH). “Seorang laki-laki yang bersetubuh dengan salah seorang istri ayahnya, memperkosa hak ayahnya. Laki-laki dan wanita itu harus dihukum mati. Mereka mati karena salah mereka sendiri.” (BIMK). Kata tidur/bersetubuh dalam teks ini adalah **ישקב** (yishkav) yang artinya berbaring. Gramatikalnya adalah *Verb – Qal – Imperfect – third masculine singular*, yang artinya “Jika dia (laki-laki) berbaring (dalam arti seksual)”. Kata asli dari kata “yishkab” adalah **שָׁכַב** (shakab) yang artinya *to lie down, to sleep, to rest, to lie with (in a sexual sense)* yaitu berbaring, tidur, istirahat, berbaring (dalam arti seksual). Berdasarkan penggunaan dan konteksnya, “Kata kerja “shakab” digunakan dalam berbagai konteks dalam Alkitab Ibrani, terutama untuk menunjukkan tindakan berbaring. Ini dapat merujuk pada berbaring untuk beristirahat atau tidur, berbaring dalam konteks seksual. Dalam konteks hukum atau ritual, kata ini dapat merujuk pada berbaring dalam arti seksual, sering kali dengan implikasi ketidaksenonohan atau pelanggaran.”

Frasa “Bila seorang laki-laki tidur (melakukan hubungan seksual) dengan seorang isteri ayahnya” dapat bermakna 2 hal, yaitu hubungan inses yang menunjukkan istri dari ayah atau mengambil salah satu istri ayahnya dan tidur dengannya. Mengingat budaya bangsa Israel saat itu bahwa seorang laki-laki bisa memiliki lebih dari satu istri. Jika ini membahas tentang inses, maka itu artinya seorang laki-laki melakukan hubungan sedarah dengan ibunya sendiri, dan frasa ini, “Membahas bentuk khusus dari amoralitas seksual, yang dianggap sebagai inses. Dalam konteks budaya dan sejarah Israel kuno, menjaga kemurnian dan batasan keluarga sangatlah penting. Perintah ini mencerminkan

pentingnya menghormati hubungan keluarga dan kesucian pernikahan. Tindakan tersebut dipandang sebagai pelanggaran terhadap kehormatan ayah dan struktur keluarga.”

Tetapi jika yang dimaksud ialah mengambil salah satu istri ayahnya dan tidur dengannya, maka laki-laki itu melanggar hak ayahnya. Dan penulis lebih condong ke hal ini karena istilah “istri ayahnya” ini merujuk pada wanita yang menikah dengan ayah pria tersebut, yang bisa jadi ibu kandungnya atau ibu tiri. Terlepas dari hal tersebut, hal ini tetap tidak boleh dilakukan karena Allah memanggil umat-Nya untuk menjadi bangsa yang kudus dan berbeda dari bangsa-bangsa-bangsa sekitarnya. Hal ini juga melibatkan kepatuhan terhadap standar-standar-Nya untuk perilaku seksual. “Unit keluarga adalah suci dan hukum-hukum Tuhan melindungi integritasnya.

Kesimpulannya bahwa bersetubuh dengan istri ayah sendiri, baik ibu kandung maupun ibu tiri, ini adalah hal yang dilarang oleh Allah. Hal ini dianggap pelanggaran serius dan hukumannya ialah hukuman mati.

Bersetubuh dengan Sesama Jenis Kelamin

Dalam Imamat 20:13, “Orang yang bersetubuh dengan orang yang sama jenis kelaminnya harus dihukum mati sebagai akibat perbuatan jahat mereka sendiri.” (FAYH). Dalam terjemahan baru, “Bila seorang laki-laki tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, jadi keduanya melakukan suatu kekejian, pastilah mereka dihukum mati dan darah mereka tertimpa kepada mereka sendiri.” (TB). Kata bersetubuh **ישקב** (yishkab) yang berarti *lies* yaitu berbaring. Gramatikalnya adalah *Verb – Qal – Imperfect – third person masculine singular* yang artinya kata kerja atau tindakan yang dilakukan oleh orang ketiga maskulin tunggal, yaitu jika dia (laki-laki) berbaring (hubungan seksual) dengan laki-laki. Kata **ישקב** (yiskab) berasal dari kata **שקב** (shakab) yang artinya *to lie down, to sleep, to rest, to lie with (in a sexual sense)* yaitu berbaring, tidur, istirahat, berbaring (dalam arti seksual). Penggunaan kata kerja Ibrani "shakab", “Terutama berarti "berbaring" dan digunakan dalam berbagai konteks di seluruh Perjanjian Lama. Ini bisa merujuk pada tindakan berbaring untuk tidur atau istirahat, serta berbaring dalam kematian. Selain itu, "shakab" sering digunakan secara halus untuk menggambarkan hubungan seksual, yang menunjukkan tindakan berbaring dengan seseorang dalam arti perkawinan.”

Ungkapan “Bila seorang laki-laki tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan” membahas, “Tindakan hubungan homoseksual, yang secara tegas dilarang dalam Hukum Musa. Konteks Imamat adalah pembentukan komunitas suci yang dikhususkan bagi Tuhan, dengan hukum-hukum yang mencerminkan kekudusan-Nya. Larangan ini merupakan bagian dari serangkaian etika seksual yang lebih luas yang mencakup larangan terhadap inses (hubungan dengan kerabat dekat), perzinahan, dan hubungan seks dengan binatang (Imamat 18). Ungkapan "seperti dengan perempuan"

menunjukkan tatanan alami hubungan seksual sebagaimana dipahami dalam konteks Alkitab, yang berakar pada narasi penciptaan Kejadian 1-2, di mana Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan untuk tujuan prokreasi dan persahabatan. Hukum ini mencerminkan konteks budaya dan agama Israel kuno, di mana menjaga kemurnian dan keistimewaan dari bangsa-bangsa sekitar adalah yang terpenting.”

Kesimpulannya adalah bahwa bersetubuh atau tidur dengan sesama jenis kelamin berdasarkan arti dari bahasa aslinya adalah berbaring, tidur, istirahat dan berbaring (dalam arti seksual). Jadi, yang dimaksud bersetubuh atau tidur dengan sesama jenis, dalam konteks ayat 13 yaitu laki dengan laki adalah ‘berbaring’ atau berhubungan seksual layaknya laki-laki dengan perempuan. Hal ini mengacu pada *LGBT (lesbian, gay, biseksual, transgender)*. Ini adalah suatu kekejian, yaitu dari sudut agama maupun dari sudut moral. Jika ada yang melakukan hal ini, khususnya pada zaman bangsa Israel maka ia pasti akan di hukum mati sebagai ganjaran dari perbuatan tersebut.

Berkelamin dengan Binatang

Imamat 20:15, “Bila seorang laki-laki berkelamin dengan seekor binatang, pastilah ia dihukum mati, dan binatang itupun harus kamu bunuh juga.” (TB). Terjemahan lainnya, “Jika seorang laki-laki melakukan hubungan seksual dengan seekor binatang, keduanya harus dihukum mati.” (AYT). Kata berkelamin atau melakukan hubungan seksual berasal dari kata **יָתַן שְׁכֵבֶתוֹ** (yitten sekhabetto), gramatikalnya *Verb – Qal – Imperfect – third person masculine singular | Noun – feminine singular construct* yang artinya jika seorang laki-laki melakukan hubungan atau persetubuhan. Kata ini tidak bisa dipisahkan karena gramatikalnya adalah *construct* yang artinya kata ini masih memiliki keterkaitan atau satu. Kata ini berasal dari akar kata **נָתַן** (nathan) yang artinya memberi. Dan **שְׁכֵבֶת** (shekhobeth) yang artinya berbaring, berhubungan seksual atau persetubuhan. Dalam penggunaan kata ini dan latar belakang budaya serta sejarahnya, “Istilah ini digunakan dalam Alkitab Ibrani untuk merujuk pada tindakan berbaring, sering kali dalam konteks hubungan seksual. Istilah ini menunjukkan tindakan fisik berbaring bersama, biasanya dalam arti seksual dan digunakan untuk menggambarkan hubungan seksual yang sah dan tidak sah. Dalam budaya Israel kuno, hubungan seksual diatur oleh hukum dan adat istiadat yang ketat. Tindakan berbaring bersama, sebagaimana dilambangkan dengan “shekobeth”, bukan sekedar tindakan fisik, tetapi juga mengandung implikasi moral dan spiritual yang signifikan. Alkitab Ibrani memuat banyak hukum mengenai perilaku seksual, yang menekankan kesucian pernikahan dan larangan hubungan seksual yang tidak sah. Memahami konteks budaya “shekobeth” membantu dalam memahami perspektif Alkitab tentang moralitas seksual dan pentingnya menjaga kemurnian dan kekudusan dalam hubungan pribadi.”

Kalimat jika seorang laki-laki melakukan hubungan atau persetubuhan dengan binatang. Sedangkan kata binatang dalam teks ini ialah **בְּהֵמָה** (bibeheimah) yang artinya dengan seekor binatang. Gramatikalnya ialah *Preposition-b | Noun – feminine singular* yang artinya preposisi, kata benda feminim tunggal. Akar katanya ialah **בְּהֵמָה** (beheimah) yang artinya binatang, hewan (hewan berkaki empat yang besar), ternak. Berdasarkan latar belakang budaya dan sejarah serta penggunaan kata **בְּהֵמָה** (beheimah).

Kesimpulannya bahwa tindakan berkelamin dengan binatang adalah memberi atau melakukan hubungan seksual atau persetubuhan dengan binatang. Binatang yang dimaksudkan dalam teks ini ialah binatang berkaki empat yang besar, misalnya seperti sapi, kambing, dan domba. Tindakan ini adalah tindakan yang dapat menajiskan diri atau membuat diri tidak kudus. Ganjaran dari perbuatan ini ialah hukuman mati, bukan hanya manusia saja tetapi juga binatang tersebut.

Prinsip Hidup Kudus

Dalam kajian ini, penulis akan menjabarkan prinsip-prinsip atau cara-cara hidup kudus berdasarkan Imamat 20:1-27. Untuk menjaga kekudusan hidup, ada beberapa hal harus dilakukan, yaitu:

Berpegang pada Ketetapan dan Peraturan Allah

Untuk menjaga agar hidup tetap kudus dihadapan Allah, maka orang Kristen harus berpegang pada ketetapan dan peraturan Allah, “Demikianlah kamu harus berpegang pada ketetapan-Ku dan segala peraturan-Ku serta melakukan semuanya itu, supaya jangan kamu dimuntahkan oleh negeri ke mana Aku membawa kamu untuk diam di sana.” (Imamat 20:22, TB) dalam teks ini, “demikianlah kamu harus berpegang” berasal dari **וּשְׁמַרְתֶּם** (usemartem) yang artinya oleh karena itu kamu harus menjaga. Gramatikalnya adalah *Conjunctive vav | Verb – Qal – Conjunctive perfect – second person masculine plural* yang artinya tindakan yang sudah terjadi di masa lampau, yang dengan aktif dilakukan oleh orang kedua maskulin jamak (kalian, dalam konteks bangsa Israel), karena itu kalian (bangsa Israel) harus menjaga. Akar katanya **שָׁמַר** (shamar) yang artinya menjaga, memperhatikan, mengindahkan dan memelihara. Berdasarkan latar belakang budaya dan sejarah serta penggunaannya, “Kata kerja Ibrani “shamar” ini terutama berarti menjaga, mengawal atau memelihara. Kata ini menyampaikan gagasan tentang perhatian dan perlindungan yang cermat. Dalam konteks Alkitab, kata ini sering digunakan untuk menggambarkan tindakan mematuhi perintah Tuhan, menjaga hati seseorang atau memelihara hari Sabat. Ini menyiratkan rasa ketekunan dan tanggung jawab dalam menjaga apa yang berharga atau suci.”

Kata “shamar” ini digunakan untuk menggambarkan ketaatan pada perintah Tuhan, penjagaan hati dan pelaksanaan hari Sabat. Kata ini menekankan ketekunan dalam

menjaga hal-hal yang suci atau kudus. Dalam budaya Israel kuno, konsep penggunaan kata “shamar” merupakan, “bagian integral dari hubungan perjanjian antara Tuhan dan umat-Nya. Bangsa Israel diperintahkan untuk "shamar" terhadap hukum dan ketetapan yang diberikan oleh Tuhan sebagai tanda kesetiaan dan pengabdian. Gagasan menjaga dan memelihara tertanam kuat dalam praktik sosial dan keagamaan saat itu.” Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kata berpegang yang dimaksudkan dalam ayat 22 ini ialah kalian (bangsa Israel) harus mematuhi, menaati hukum serta ketetapan Tuhan dan dengan tekun melakukannya.

Selanjutnya, kata ketetapan dan peraturan yang dimaksudkan dalam ayat 22 ini berdasarkan bahasa aslinya yaitu **חֻקָּה** (khuqqah) yang artinya undang-undang, peraturan, sesuatu yang ditentukan, ketetapan, tata tertib, dan **מִשְׁפָּט** (mishpat) yang artinya penghakiman, keadilan, ketetapan, hukum, keputusan. Istilah **חֻקָּה** (khuqqah) mengacu pada, “Ketetapan atau tata tertib, yang sering digunakan dalam konteks hukum Ilahi yang diberikan oleh Tuhan kepada orang Israel. Ini menandakan aturan atau peraturan yang ditentukan yang dimaksudkan untuk diikuti sebagai bagian dari hubungan perjanjian antara Tuhan dan Umat-Nya. Ketetapan ini sering dianggap permanen dan mengikat, yang mencerminkan kehendak dan perintah Tuhan bagi umat-Nya. Di Israel kuno, ketetapan (khuqqah) merupakan bagian integral dari hubungan perjanjian antara Tuhan dan umat-Nya. Ketetapan merupakan bagian dari Taurat, hukum yang diberikan kepada Musa di Gunung Sinai, dan dimaksudkan untuk memisahkan Israel sebagai bangsa yang suci. Hukum-hukum ini mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk ritual keagamaan, perilaku moral, dan keadilan sosial. Ketaatan terhadap ketetapan-ketetapan ini merupakan tanda kesetiaan kepada Tuhan dan merupakan inti dari identitas dan kehidupan bermasyarakat orang Israel.”

Jadi, kata “khuqqah” ini menunjukkan ketetapan atau tata tertib yang sudah ditetapkan dan diberikan oleh Tuhan kepada bangsa Israel untuk diikuti oleh mereka sebagai bagian dari hubungan perjanjian antara Tuhan dan umat-Nya. Kata **חֻקָּה** (khuqqah) dapat dimengerti juga sebagai ketetapan-ketetapan. Sebagai peraturan atau perintah, dapat menunjukkan akan tugas-tugas yang diberlakukan oleh Allah atau manusia. Dan istilah “mishpat” adalah, “Pusat pemahaman masyarakat tentang keadilan dan kebenaran. Konsep tersebut tertanam kuat dalam hubungan perjanjian antara Tuhan dan umat-Nya, di mana Tuhan dipandang sebagai hakim tertinggi. Administrasi “mishpat” sangat penting untuk menjaga ketertiban sosial dan memastikan bahwa hak-hak individu, terutama yang rentan, dilindungi. Taurat, atau Hukum, memberikan instruksi terperinci tentang bagaimana “mishpat” harus dilaksanakan, menekankan keadilan, ketidakberpihakan, dan perlindungan orang yang tidak bersalah. Di Israel kuno, "mishpat" merupakan pusat pemahaman masyarakat tentang keadilan dan kebenaran. Konsep tersebut tertanam kuat dalam hubungan perjanjian antara Tuhan dan umatnya, di

mana Tuhan dipandang sebagai hakim tertinggi. Administrasi "mishpat" sangat penting untuk menjaga ketertiban sosial dan memastikan bahwa hak-hak individu, terutama yang rentan, dilindungi. Taurat, atau Hukum, memberikan instruksi terperinci tentang bagaimana "mishpat" harus dilaksanakan, menekankan keadilan, ketidakberpihakan, dan perlindungan orang yang tidak bersalah.”

Kata מִשְׁפָּט (mishpat) berarti hukum atau keputusan. Kata ini juga dapat digunakan untuk menunjukkan hampir semua aspek dari pemerintahan Masyarakat dan agama seperti sebuah tindakan Keputusan, tempat, proses pengadilan, hasil atau hukuman dan waktu pengadilan. Jadi dapat disimpulkan bahwa ketetapan dan peraturan adalah dua jenis hukum yang dipandang sebagai suatu kesatuan yang harus ditaati, baik peraturan ritual keagamaan, perilaku moral, dan keadilan sosial (khuqqah) maupun hukum-hukum keadilan yang mengatur hubungan sosial (mishpat). Kalimat “berpegang pada Ketetapan dan Peraturan Allah” menekankan, “Pentingnya ketaatan pada hukum-hukum Allah. Ketetapan-ketetapan dan peraturan-peraturan itu merujuk pada seperangkat hukum yang komprehensif yang diberikan kepada orang Israel, yang mencakup hukum-hukum moral, seremonial, dan sipil. Hukum-hukum ini dimaksudkan untuk memisahkan Israel sebagai bangsa yang kudus (Keluaran 19:5-6). Panggilan untuk menaati hukum-hukum ini merupakan tema yang berulang dalam Pentateukh, yang menyoroti hubungan perjanjian antara Allah dan umat-Nya. Penekanan pada “semua” menggarisbawahi kelengkapan dan sifat ketaatan yang tidak selektif yang dituntut.”

Kesimpulannya bahwa berpegang pada ketetapan dan peraturan Allah adalah mematuhi, menaati, menjaga dan memelihara seluruh sistem hukum Tuhan, baik peraturan ritual keagamaan, perilaku moral, dan keadilan sosial (khuqqah) maupun hukum-hukum keadilan yang mengatur hubungan sosial (mishpat) dan dengan tekun melakukannya. Penaatan pada seluruh hukum adalah syarat agar bangsa Israel dapat tetap tinggal di tanah yang dijanjikan Tuhan kepada bangsa ini.

Melakukan Ketetapan dan Peraturan Allah

Selain mentaati dan mematuhi segala perintah Tuhan, untuk hidup kudus umat Tuhan atau bangsa Israel pada masa itu juga harus melakukan semua ketetapan dan peraturan Allah. Berdasarkan ayat 22, “, “Demikianlah kamu harus berpegang pada ketetapan-Ku dan segala peraturan-Ku serta melakukan semuanya itu, supaya jangan kamu dimuntahkan oleh negeri ke mana Aku membawa kamu untuk diam di sana.” Kata “melakukan” berdasarkan bahasa Ibrani adalah וַעֲשִׂיתֶם (vaasitem), dari akar kata עָשָׂה (asah) yang artinya melakukan, membuat, mencapai dan bertindak. Istilah עָשָׂה (asah) sering digunakan untuk menggambarkan tindakan Tuhan, tindakan manusia dan pemenuhan perintah atau kewajiban. Jadi melakukan ketetapan dan peraturan adalah

menjalankan atau melakukan segala ketetapan atau perintah Allah dan peraturan-Nya dengan tekun sebagai bentuk kesetiaan dan iman kepada Tuhan.

Salah satu prinsip atau cara hidup kudus ialah dengan tidak hidup menurut kebiasaan bangsa sebelumnya yang telah dihalau oleh Allah dari tanah Kanaan. Berdasarkan imamat 20:23, “Janganlah kamu hidup menurut kebiasaan bangsa yang akan Kuhalau dari depanmu: karena semuanya itu telah dilakukan mereka, sehingga Aku muak melihat mereka.” (TB), ungkapan “kamu hidup menurut” berasal dari bahasa Ibrani תִּלְכּוּ (teleku), dengan gramatikalnya ialah *Verb – Qal – Imperfect – second person masculine plural* yang artinya tindakan yang dilakukan oleh orang kedua maskulin jamak (kalian, yang menunjukkan bangsa Israel). Kata ini ditulis dalam bentuk *imperfect* karena *imperfect* mengindikasikan tindakan yang belum dilakukan, hal ini dikarenakan ayat 23 ini bersifat awasan atau peringatan kepada bangsa Israel agar tidak hidup, berjalan dan bergerak menurut kebiasaan bangsa yang akan dihalau oleh Allah. Dari akar kata הָלַךְ (halak) yang artinya berjalan dan bergerak.

Jadi dapat disimpulkan bahwa frasa “janganlah kamu hidup menurut” dapat diartikan “janganlah kalian (bangsa Israel) hidup, berjalan, dan bergerak menurut kebiasaan...”. Tindakan ini menunjukkan atau menggambarkan tingkah laku dan cara hidup bangsa Israel yang tidak boleh mengikuti kebiasaan bangsa yang akan dihalau dari bangsa ini. Dalam ayat 23 ini tertulis awasan atau larangan untuk tidak hidup menurut kebiasaan bangsa yang akan dihalau oleh Allah dari bangsa Israel. Kata kebiasaan dalam ayat ini berasal dari bahasa Ibrani בְּחֻקֹת (bəḥuqqot) yang artinya dalam statuta. Kata בְּחֻקֹת (behuqqot) berasal dari kata חָקָה (khuqqah) yang artinya statuta (undang-undang), keputusan, peraturan. Dilihat dari latar belakang budaya dan sejarahnya.

Jadi maksud dari jangan hidup menurut kebiasaan bangsa yang akan dihalau dari bangsa Israel ini adalah tidak hidup, berjalan dan bergerak seperti bangsa: dalam hal ini menunjuk kepada orang-orang Kanaan dan orang-orang Amori yang adalah penduduk setempat yang terlebih dahulu sudah mendiami daerah tersebut; yang akan dihalau dari bangsa Israel, baik dari cara hidup maupun tingkah laku. Cara hidup dan tingkah laku bangsa yang akan dihalau ini sangatlah tidak patut. Hal ini dikarenakan, “bangsa ini menyembah dewa-dewa yang dipercaya dapat bertanggungjawab atas kesuburan tanaman, kawanan ternak dan keluarga mereka. Ibadat bangsa ini memiliki aspek-aspek seksual yang sangat kasar karena dipercaya akan mengakibatkan kesuburan atas lahan-lahan pertanian, peternakan dan rumah tangga bangsa ini.” Karena hal inilah Allah tidak ingin bangsa Israel mengikuti cara hidup bangsa tersebut, karena bangsa Israel adalah bangsa yang dipilih secara khusus oleh Allah untuk masuk ke tanah perjanjian yang penuh dengan susu dan madu maka bangsa Israel harus hidup kudus.

Pentingnya Hidup Kudus

Hidup kudus adalah hal yang Allah kehendaki bagi bangsa Israel untuk dilakukan. Kekudusan menjadi faktor utama apabila datang kepada-Nya. Sejak zaman bangsa Israel kuno, Allah sudah memerintahkan supaya bangsa Israel hidup kudus, seperti yang tertulis dalam Imamat 20:7, “Maka kamu harus menguduskan dirimu, dan kuduslah kamu, sebab Akulah TUHAN, Allahmu.” (TB). Hal yang menjadi alasan mengapa hidup kudus sangat penting pada saat itu ialah karena hidup kudus adalah:

Tuntutan dari Allah

Allah yang kudus menuntut agar umat-Nya hidup kudus. Dalam kitab Imamat, tiga kali orang Israel disuruh menjadi kudus sebab Allah itu kudus adanya (Im. 19:2; 20:7; 26). Kekudusan Allah sangat berhubungan erat dengan umat pilihan-Nya. Hidup kudus menjadi hal yang penting pada masa itu karena tanpa kekudusan tidak ada satu orang pun yang dapat datang kepada Allah. Karena Allah kudus maka Allah juga menuntut umat-Nya untuk hidup kudus (Im. 11:44, 20:7). Karena hal inilah Allah memberikan sejumlah perintah, hukum, dan peraturan bagi bangsa Israel agar mereka memiliki suatu pedoman atau panduan yang lengkap dan detail tentang bagaimana cara untuk hidup kudus dihadapan Allah. Robert M Paterson menyatakan bahwa, “ungkapan *kamu harus menguduskan dirimu* menunjukkan bahwa sifat umat yang mengalami hubungan khusus dengan TUHAN harus disesuaikan dengan sifat TUHAN sendiri. Dia menuntut kekudusan dari mereka, sebab itu mereka tidak bisa menjadi jijik, dengan melanggar hukum-hukum-Nya.” Ungkapan “kuduslah kamu” ini juga “dianggap sebagai keterangan maupun sebagai perintah. Israel adalah umat yang kudus, karena hubungan khusus antara mereka dengan TUHAN, tetapi sekaligus mereka diperintahkan menjadi kudus dalam kelakuan sehari-hari dengan membuat apa yang sesuai dengan kehendak TUHAN yang kudus itu.” Bangsa Israel adalah bangsa yang dipilih khusus oleh Allah dan bangsa ini memiliki hubungan khusus dengan TUHAN. Hubungan khusus dengan TUHAN inilah yang mengharuskan bangsa ini hidup dengan standar kekudusan yang sesuai dengan sifat TUHAN, yaitu kudus.

Kemudian ungkapan “sebab Akulah TUHAN, Allahmu” menunjukkan bahwa “Allah umat Israel itu berbeda dengan semua dewa lain; tidak ada yang serupa dengan Dia. Dan ini merupakan dasar seluruh Hukum-hukum Kesucian. Karena Tuhan, yang bersifat kudus, memilih bangsa Israel, sehingga Dia berkehendak supaya umat itu bersifat kudus juga dalam seluruh kelakuan mereka.” Penggunaan seperti ini juga berarti bahwa “Allah terpisah, sebagaimana telah diterangkan. Allah bersifat rohani dan manusia bersifat jasmani, Allah tidak kelihatan dan manusia kelihatan. Lebih penting lagi, Allah terpisah dari dosa dan manusia berdosa.” Allah menunjukkan kekudusan-Nya dalam tindakan-tindakan-Nya demi keselamatan umat yang sudah dipilih-Nya (Bilangan 20:13).

Dengan alasan ini maka Allah disebut sebagai yang KUDUS bagi Israel, karena Israel dikuduskan bagi Allah. Kekudusan Allah menuntut kekudusan umatNya, artinya, umat Allah yang adalah sekutu Allah juga harus hidup terpisah dari segala dosa, dan mempersembahkan seluruh hidupnya bagi Allah (Imamat 19:2). Tanpa hidup kudus, tidak mungkin ada persekutuan dengan Allah yang kudus. Jadi penulis menyimpulkan bahwa untuk mendekati Allah yang kudus maka umat Israel harus kudus. Karena tanpa kekudusan itu, orang Israel tidak dapat mendekati Allah dan berkenan kepada-Nya. Karena itulah tujuan dari kitab Imamat ialah untuk memberitahukan bagaimana umat yang berdosa dapat mendekati Allah dan berkenan kepada Allah serta bagaimana harus hidup kudus.

Kesimpulan

Makna pengajaran tentang hidup kudus berdasarkan Imamat 20:1-27 ialah memisahkan (qadash) diri dari hal-hal yang najis dan hidup terpisah dari hal-hal yang bersifat duniawi (najis/dosa), serta dipisahkan (qados) atau dikhususkan untuk Tuhan. Dengan demikian, hidup kudus dapat diartikan sebagai tindakan sadar untuk menjauhkan diri dari segala bentuk kenajisan, lalu mengkhususkan hidup sepenuhnya bagi Tuhan.

Standar kudus yang harus diikuti oleh bangsa Israel adalah TUHAN sendiri. Dialah Allah yang telah memisahkan mereka dari bangsa lain dan menjadikan mereka milik kepunyaan-Nya. Karena TUHAN adalah kudus, maka umat kepunyaan TUHAN juga dituntut untuk hidup kudus. Kekudusan Allah menjadi tolok ukur bagi umat-Nya dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek ibadah, sosial, maupun moral.

Untuk hidup kudus, bangsa Israel harus menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang melanggar kekudusan dan membuat hidup menjadi najis atau cemar. Ketidaktaatan akan mendatangkan konsekuensi serius, bahkan berujung pada hukuman mati. Hal ini menegaskan bahwa kekudusan bukanlah pilihan tambahan, melainkan syarat mutlak untuk tetap berada dalam perjanjian Allah.

Cara bangsa Israel hidup kudus adalah dengan berpegang pada ketetapan dan peraturan Allah, melaksanakannya dengan setia, serta tidak meniru gaya hidup bangsa-bangsa kafir yang akan dihalau oleh Allah. Israel dipilih sebagai umat khusus, memiliki hubungan yang intim dengan TUHAN, sehingga mereka harus mencerminkan identitas sebagai umat pilihan dalam setiap aspek kehidupan.

Dengan demikian, pengajaran tentang hidup kudus dalam Imamat 20:1-27 juga relevan bagi orang percaya masa kini. Kekudusan tidak hanya berbicara tentang keterpisahan dari dosa, tetapi juga keterarahan hidup sepenuhnya kepada Allah. Umat Kristen dipanggil untuk memelihara kekudusan dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan, sebagai bukti bahwa mereka adalah milik Allah. Hidup kudus menjadi identitas,

komitmen, dan kesaksian iman yang nyata di tengah dunia yang penuh dengan godaan dan dosa.

Daftar Rujukan

- Douglas, J. D. (1997). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* (Vol. 1–2). Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Lempp, R. (2010). *Etika Seksual Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Packer, J. I. (1993). *Mengenal Allah*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Wright, C. J. H. (2004). *Old Testament Ethics for the People of God*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press.
- BBC News Indonesia. (2021, Januari 28). Pasangan gay dihukum 77 kali cambuk di Aceh, kelompok HAM sebut “tindakan kejam”. BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-55838551>
- Douglas, J. D. (1997). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* (Vol. 1–2). Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Henry, M. (1992). *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Imam*. Surabaya: Momentum.
- Kompas. (2025, Februari 2). Polisi bongkar pesta seks gay di hotel kawasan Kuningan, Jakarta Selatan. Kompas.com. <https://www.kompas.com>
- Sproul, R. C. (2018). *Kekudusan Allah*. Surabaya: Momentum.
- Wright, C. J. H. (2004). *Old Testament Ethics for the People of God*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press.
- A, Simanjuntak, Guthrine D, Brimiley G.W, and DKK. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1: Kejadian-Ester*. Jakarta: YAYASAN KOMUNIKASI BINA KASIH/OMF, 1992.
- Balchin, Jhon, Peter Cotterell, Evans Mary, Gilbert Kirby, Peggy Knight, and Derek Tidball. *Intisari Alkitab: Perjanjian Lama*. Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2005.
- Browning, W.R.F. *Kamus Alkitab*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2011.
- Budijanto, Bambang. *Torah Dalam Hidup Bangsa Israel*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2008.
- Carson, D. A. *Kesalahan-Kesalahan Eksegetis*. Surabaya: Momentum, 2018.
- Chia, Philip Suciadi. *Memahami Kitab-Kitab Perjanjian Lama Di Dalam Perjanjian Baru*. Stiletto Book, 2020.
- Ciptawilangga, Yulia. *Mengenal Roh Kudus Lebih Dekat*. Jakarta: Metanoia Publishing, 2015.
- Damanik, Jan J. *14 Bukti Roh Kudus Adalah Allah*. Penerbit ANDI, 2024.
- Davidson, Robert. *Alkitab Berbicara*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Endang, Rachmani Asih Sumiwi. “Peran Roh Kudus Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini.” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 1 (2018): 23–31.
- Ferguson, Duncan S. *Biblical Hermeneutics: An Introduction*. Atlanta: Jhon Knox Press, 1984.

- Free, Joseph P, and Howard F Vos. *Arkeologi Dan Sejarah Alkitab*. Malang: Gandum Mas, 1997.
- Hadiwijono, Harun. Iman Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Hill, Andrew E., and Walton. Jhon H. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 1996.
- Hinson, David F. *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1991.
- J.h, Christopher. *Hidup Sebagai Umat Allah*. BPK Gunung Mulia, 1993.
- Jonch, A Christian. *Dua Belas Langkah Menafsirkan Alkitab Secara Utuh Dan Menyeluruh*. PT Mafy Media Literasi Indonesia, 2024.
- Karman, Yongky. *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Klein, William W, Craig L Blomberg, and Robert L Hubbard. *Pengantar Penafsiran Alkitab*. Malang: Literatur SAAT, 2013.
- Labobar, Kresbinol. *Dasar-Dasar Hermeneutik: Metode Penafsiran Alkitab Yang Mudah Dan Tepat*. Yogyakarta: ANDI, 2017.
- Lasor, W.S, D.A Hubbard, and F.W Bush. *PENGANTAR PERJANJIAN LAMA 1: Taurat Dan Sejarah*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008.
- Lontoh, Frederich Oscar L. *Metode Penelitian*. 1st ed. Yogyakarta: Stiletto Book, 2024.
- Osborne, Grant R. *Spiral Hermeneutik: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2012.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Paterson, Robert M. *Tafsiran Alkitab: Kitab Imamat*. Edited by Napitupulu Rika Uli and Simarankir. 4th ed. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008.
- Ramm, Bernard. *Hermeneutik Kristen: Suatu Pengantar Untuk Metode Penafsiran Alkitab Protestant*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesi, 1996.
- Riyadi, Eko. *Pengantar Ke Dalam Kitab Suci*. Edited by Widianoro. Yogyakarta: PT Kanisius, n.d.
- S, West. *Handbook to the Bible: Pedoman Lengkap Pendalaman Alkitab*. Bandung: YAYASAN KALAM HIDUP, 2004.
- Scheunemann, Rainer. *Panduan Lengkap Penafsiran Alkitab: Perjanjian Lama & Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2013.
- Sihombing, Lotnatigor. *Kristologi: Sebuah Pengantar Dan Studi Kontemporer*. Bandung: Unio Press, 2017.
- Sirait, Hikman. *Hermeneutika Dasar Aplikasi Ke Dalam Teks Pilihan*. Deepublish, 2023.
- Sitompul, A.A, and Ulrich Beyer. *Metode Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Situmorang, Jonar T.H. *Teguh Dalam Pengajaran, Dewasa Dalam Iman: Tafsir Perjanjian Baru (Surat-Surat Umum)*. 1st ed. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2023.

- Stamps, Donald C., and DKK. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan Seri The Full Life Study Bible*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 1996.
- Stuart, Douglas, and Gordon D. Fee. *Hermeneutik: Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*. 4th ed. Penerbit Gandum Mas, 2017.
- Sumaryono, E. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000.
- Susabda, Yakub B. *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Eksegesis Alkitab*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesi, 2010.
- Sutanto, Hasan. *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1993.
- Vanhoozer, Kevin J. *Apakah Ada Makna Dalam Teks Ini?: Alkitab, Pembaca, Dan Moralitas Pengetahuan Sastra*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Wiersbe, Warren W. *Hidup Bersama Firman Pasal Demi Pasal Seluruh Alkitab*. Katalis Media & Literatur, 2014. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=>.
- Wolf, Herbert. *Pengenalan Pentateukh*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Endang, Rachmani Asih Sumiwi. "Peran Roh Kudus Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 1 (2018): 23–31.
- P. Sahardjo, Hadi. "Hidup Kudus." *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 6, no. 2 (2021): 201–230.
- Pardede, Zulkisar. "Rancang Bangun Teologi 'Kekudusan' Tentang Hamba Tuhan Sebagai Pemimpin Kristen Menurut Kitab Yosua." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 1, no. 2 (March 6, 2019): 100–117.
- Simanjuntak, Binsar. "Hidup Kudus Dalam Konteks Masyarakat Majemuk Indonesia." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 8, no. 2 (2022).
- Simbolon, Robert. "Aplikasi Prinsip Hidup Kudus Dalam Masyarakat Pluralis: Perspektif Alkitabiah." *Jurnal Biblikal* 6, no. 2 (2021).
- Suhendra, Suhendra, and Ratna Juwita Hutauruk. "Konsep Kekudusan Menurut Imamat 18 Dan Implikasinya Terhadap Konseling Pranikah Kaum Muda." *Jurnal Tabgha* 5, no. 1 (2024): 25–33.
- Browning, W.R.F. *Kamus Alkitab*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2011.
- Commentary, Bible Hub: Search, Read, Study the Bible in Many Languages.*
- Dictionary of Bible Themes, Bible Hub: Search, Read, Study the Bible in Many Languages.*
- Interlinear Bible, Bible Hub: Search, Read, Study the Bible in Many Languages.*
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002).*
- Strong's Lexicon, Bible Hub: Search, Read, Study the Bible in Many Languages.*
- Study Bible, Bible Hub: Search, Read, Study the Bible in Many Languages.*
- "Pertama di Aceh, Pasangan Gay Dihukum 85 Kali Cambuk". *BBC NEWS* (2017)
- "Pesta Gay di Hotel Jaksel Gratis, Polisi Tangkap 56 Pria". *CNN Indonesia* (2025).